

SIKAP KEMANDIRIAN PADA DEWASA AWAL ANAK KORBAN PERCERAIAN**Hayati¹, Farah An'nisa Damaryanti B²**Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
hayati@borobudur.ac.id**Abstrak**

Keluarga merupakan tempat berlindung yang pertama dalam hubungan kasih sayang, mengatasi masalah yang sedang dihadapi serta sebagai tempat terbentuknya karakter yang dimiliki seseorang. Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak baik fisik maupun mental, namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh, salah satunya adalah karena akibat perceraian, dan tentunya hal tersebut melukai perasaan anak yang timbul adalah kehilangan atau kesedihan serta tanggung jawab terhadap kemandiriannya. Menyelesaikan konflik yang terjadi akibat perceraian dan membangun pembentukan diri menjadikan lebih baik itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukannya. Oleh karena itu, pembentukan kemandirian itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengatasi permasalahan pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pembentukan kemandirian pada dewasa awal korban perceraian. Penelitian pada tiga orang subjek ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Subjek didalam penelitian ini adalah tiga orang dewasa awal yang menjalani hidup mandiri akibat orang tuanya bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terjadinya kemandirian, ada empat aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual dan aspek sosial. Selain itu aspek ekonomi merupakan pengaruh penting terjadinya kemandirian pada anak.

Kata kunci: kemandirian, perceraian, dewasa awal, orang tua

Pendahuluan

Keluarga adalah sebagai suatu hubungan darah atau perkawinan dan sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar sebagai pembentukan perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan, salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orangtuanya. Kasus perceraian semakin marak terjadi di lingkungan sekitar

maupun melalui pemberitaan mass media. Perceraian orangtua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang menenggelamkan anak ke dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga yang seringkali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak.

Namun penanaman pada anak terkadang mendapatkan hambatan-hambatan yang tidak terduga. Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang baik itu pada pada diri sang anak maupun pada orang tua. Dijelaskan oleh philip dalam bukunya parenting after divorce (pola asuh setelah bercerai) bahwa orang tua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak yaitu merawat dan mendidik anak dengan baik. Setelah perceraian terjadi, beberapa orang tua tunggal biasanya akan menghadapi masa-masa kritis, yang kemudian dihadapi dengan berbagai sikap yang salah seperti memanjakan anak secara berlebihan dan mencoba untuk membeli cintanya hal ini tentu akan mengakibatkan hal buruk kepada anak yaitu sikap kemandirian anak dalam mengejar impian dan cita-cita.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwandani (2006) dengan judul “kemandirian anak dengan keluarga yang berstatus orang tua tunggal”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang terdiri dari 15 anak dari keluarga berstatus tunggal ayah dan 15 dari keluarga yyang berstatus ibu yang berusia 9-13 tahun. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling. Dalam permasalahan membentuk kemandirian menjadi tidak seberapa, karena masih terdiri dari 2 orang tua (ayah dan ibu). Pada keluarga yang sudah tidak utuh lagi tuntutan mandiri sanagtlah besar. Hidup dengan satu orang tua merupakan sangat berat, karena keterbatasan orang tua dalam mengawasi dan membimbing secara tidak langsung membuat anak lebih mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian adalah kemamdirian pada anak, oleh karena itu mengingat penelitian ini dalam membantu pencapaian tingkat kemandirian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut dengan judul **“SIKAP KEMANDIRIAN PADA DEWASA AWAL ANAK KORBAN PERCERAIAN”**.

Pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimana gambaran pembentukan kemandirian dewasa awal anak korban perceraian. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kendala khusus dalam pembentukan kemandirian subjek, sehingga bisa dijadikan referensi untuk konseling keluarga.

Landasan Teori

Kemandirian

Pengertian Kemandirian

Kemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada seperti masuk kerja di perusahaan, masalah dengan teman baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan dalam cara menyelesaikan suatu masalah yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, 2004).

Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orang tua agar dapat mengembangkan identitas dirinya. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orang tua, serta kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain.

Periode Pembentukan Kemandirian

Kemandirian tidak dapat selesai pada satu tahap kehidupan, melainkan akan terus menerus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Kemandirian kembali menjadi perhatian utama di masa remaja dimana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja (Santrock, 2007). Jika pada masa toddler kemandirian seorang anak lebih menekankan segi tingkah lakunya, kemandirian di masa remaja sudah melibatkan kognisi yang dapat dijadikan sebagai pondasi berpikir mengenai masalah sosial, moral, dan etika. Dalam teori tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja berada dalam tahap formal operational, yang diawali diantara usia 11 hingga 15 tahun dan baru didapatkan dengan baik diantara usia 15 hingga 20 tahun (Santrock, 2008). Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja sudah mampu membedakan dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti cinta, keadilan, dan kebebasan (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Peningkatan kemampuannya dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, dan mampu melihat konsekuensi

setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif serta dapat membuat keputusan mereka sendiri (Steinberg, 2002). Remaja mengembangkan identitas diri dimana ia mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengatur hidupnya sendiri dan merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya dan tujuan-tujuannya. Namun keinginannya tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten dalam segala segi kehidupannya.

Hurlock (dalam Santrock, 2008) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Ia masih dituntut untuk tetap menaati aturan dan permintaan orang tua. Keinginan remaja untuk mengatur hidupnya sendiri berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Konflik yang terjadi merupakan hal yang biasa mewarnai kehidupan ketika anak masih remaja (Santrock, 2008).

Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg, dalam Dasmita (2011) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (self-resilience).

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Dauvan (Yusuf, 2006) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan yaitu:

- a. Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian ini muncul lebih lama (antara usia 18-20 tahun) dibandingkan perkembangan kemandirian emosional dan tingkah laku. Untuk mencapai kemandirian ini, individu melakukan evaluasi kembali terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang dulu diterimanya tanpa banyak pertanyaan saat masih kanak-kanak. Individu akan mempertanyakan nilai-nilai dan kepercayaan yang ditanamkan oleh orang tua dan figur otoritas lainnya dan mencoba untuk mengembangkan prioritas dirinya sendiri. Perkembangan kemandirian nilai memiliki tiga aspek (Steinberg, 2002), yaitu kemampuan berpikir abstrak, lebih mendasarkan keyakinannya pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi (prinsip moral) dan menggunakan nilai-nilai individu sendiri dalam keyakinannya, bukan sistem nilai yang diturunkan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya. Ketiga aspek kemandirian nilai tersebut dapat dilihat dari pandangan dan keyakinan individu mengenai moralitas, politik, dan agama (Steinberg, 2002).

Fase-fase menurut Havighurst, dalam Mu'tadin (2002) bahwa kemandirian ada beberapa fase, yaitu:

1. Fase Emosi, ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang tua.
2. Fase Ekonomi, ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi pada orang tua.

3. Fase Intelektual, ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Fase Sosial, ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Masa Dewasa Awal

Definisi Dewasa Awal

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, 1991). Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Ciri-ciri Umum Masa Dewasa

Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif. Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah. Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya. Demikian pula pada masa dewasa awal ini, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum. Masa dewasa awal

sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional. Ketegangan emosional seringkali ditampilkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran.

Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai. Ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut R.J. Havighurst, 1953 (dalam Santrock 2007), mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai berikut, Memilih teman (sebagai calon istri atau suami), belajar hidup bersama dengan suami/istri, Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, Mengelola rumah tangga, Mulai bekerja dalam suatu jabatan dan Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara.

Perceraian

Definisi perceraian

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anakanak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.

Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami-istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. Masalah yang terjadi dalam kasus perceraian Pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan. Sering mabuk. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu "menguasai".

Ada beberapa tahap dalam proses perceraian. Perceraian finansial Perpisahan antara pasangan suami-istri signifikan dalam hal keuangan (*financial divorce*), untuk memberi uang belanja keluarga kepada istrinya. Demikian pula, istri tidak memiliki hak untuk meminta jatah uang belanja keluarga, kecuali masalah keuangan yang dipergunakan untuk memelihara anak-anaknya. Walaupun sudah bercerai, namun sebagai ayah, ia tetap berkewajiban untuk merawat, membiayai dan mendidik anakanak. Perceraian koparental setelah bercerai, masing-masing bekas pasangan suamiistri tidak lagi memiliki kebersamaan dalam mendidik anak-anak mereka, karena mereka telah hidup terpisah dan sendiri lagi, seperti sebelum menikah. Perceraian koparental (*coparental divorce*) tidak mempengaruhi fungsi mereka sebagai orangtua yang tetap harus berkewajiban untuk mendidik, membina dan memelihara anak-anak mereka. Mereka tetap berkewajiban

Menurut penelitian Septia (2006), adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian anak dari keluarga tunggal ayah dan anak dari keluarga yang berstatus orang tua tunggal ibu. Hipotesa penelitiannya adalah ada perbedaan kemandirian anak dari keluarga yang berstatus orang tua tunggal ayah dan keluarga yang berstatus orang tua ibu. Dimana anak dari keluarga yang berstatus orang tua ayah cenderung

memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dari keluarga yang berstatus orang tua tunggal ibu.

Menurut penelitian Meydina (2019), hasil penelitiannya mengolah informasi yang diterima mengenai perpisahan keluarganya dengan tetap berusaha menjadi diri yang positif. Berhati-hati untuk memilih pasangan dan informan memiliki pandangan yang positif untuk menikah meskipun kedua orang tua bercerai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang memahami fenomena tentang subjek penelitian dengan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang dapat diamati, berguna untuk mengetahui konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian berjumlah tiga orang dan memiliki orang tua yang bercerai dan telah melakukan kemandirian dari kecil hingga dewasa saat orang tuanya bercerai. Subjek 1 berinisial NV berusia 21 tahun, anak ke 1 dari 2 bersaudara merupakan mahasiswa dan juga pekerja di perusahaan swasta di Jakarta. Subjek ke 2 yaitu AD berusia 23 tahun, anak ke 1 dari 3 bersaudara, yang merupakan pekerja di perusahaan swasta di Bekasi. Subjek 3 yaitu EK berusia 22 tahun, anak pertama dari 2 bersaudara, yang juga merupakan mahasiswa dan juga karyawan swasta di perusahaan di Jakarta.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah indepth interview dan observasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling.

Hasil dan Pembahasan

A. Aspek-aspek pembentukan kemandirian

1. Aspek Emosi

Ketiga subjek NV, AD dan EK mengalami rasa tidak percaya kalau hubungan orang tua bercerai. Perasaan yang intens yang diperlihatkan kepada seseorang atau sesuatu, emosi bisa ditunjukkan kepada subjek NV seperti marah, kesal, dan

tidak terima kenyataan tapi seiring berjalannya waktu subjek sudah mulai menerimanya dan perasaan marah berubah menjadi lebih mengerti dan menerima hal tersebut.

“saya awalnya sih sedih kecewa marah dan kesal. Karena saya tidak pernah merasakan sosok ayah dari kecil, tidak pernah juga menafkahi aku semasa sekolah. Setelah pertama bertemu ada perasaan bahagia juga bisa dipeluk sosok ayah yang selama ini tidak aku tau hidup mandiri”(W.RO1 3-5).

Selanjutnya ketiga subjek sama-sama merasakan sedih akibat merasa orang tuanya memutuskan untuk bercerai tanpa memikirkan perasaan anaknya terlebih dahulu. Subjek AD merasa orang tuanya tidak menafkahi ia sewaktu kecil. Ia merasakan kurangnya kasih sayang serta orang tua tidak memikirkan perasaan anak setelah mereka bercerai. subjek EK sewaktu ia masih kecil ia merasa sedih atas perlakuan ayahnya kepada ibunya yang kasar yang membuat sedih ayahnya sempat memukul ibunya pada saat itu ia ikut membela ibunya padahal anak sekecil itu tidak boleh melihat perlakuan kasar ayahnya dan setiap kali melihat teman-teman dianter oleh orang tuanya bersedih.

“keluarga mamah bercerai karena papahku pergi berbulan-bulan tidak ada kabar dan tidak menafahi perasaannya biasa saja tapi memang setelah menjadi kanak-kanak dan remaja yang banyak yg ku rasain haus akan perhatian orang tua yang temanku dapat tapi aku tidak, setelah dewasa aku berfikir sayang aja kenapa harus pisah dengan meninggalkan luka kepada anaknya”(W.RO2 2-6).

“saat sedang pulang idul fitri ayah dan mama saya berantem ketika itu saya tidak tau penyebab ia bertengkar yang saya rasakan sedih karena saya belum terlalu mengerti masalah yang terjadi, namun ketika saya sd saya sudah mulai tau masalah yang terjadi bapak saya meninggalkan saya tidak pernah pulang kerumah karena sudah menikah lagi dengan wanita lain. Setelah itu ibu saya diceraikan melalui sidang pengadilan agama. Saya disitu mersa sedih merasa iri dengan orang-orang yang memiliki keluarga lengkap.”(W.RO3 1-6).

2. Aspek Ekonomi.

Subjek NV, AD dan EK merasa melewati tahap ini. Subjek NV berusaha untuk mempertahankan ekonomi keluarga dengan bersekolah dan juga bekerja karena ingin membantu ekonomi keluarganya seperti membiayai adunya yang masih kecil. Subjek AD dari kecil ia tinggal bersama seorang nenek dan juga tantenya dimana perjuangan hidup dengan didikan tante yang sangat keras seperti membantu cuci

baju, bersih rumah serta membantu nenekku saat lulus smk subjek ingin bekerja mandiri untuk membiayai nenek yang sudah tidak bekerja lagi.

“dari kecil hingga dewasa, saya tinggal bersama sama ibu dan ayah tiriku, karena ibuku yang menafkahi sedari kecil, yang mengajari ku menjadi wanita muslim yang kuat hingga saat ini, aku mendapatkan gelar amd tanpa sedikitpun bantuan dari ayah kandung maupun ayah tiriku, karena ibuku ingin anak perempuan pertamanya tidak salah jalan”.(W.RO 1 8-11).

“dari kecil aku diurus oleh nenekku menafkahiku dengan berjualan sayuran dan nasi uduk langkah demi langkah. Aku sekolah dibantu oleh tante dan om ku dan anak-anaknya aku dibantu biaya sekolah dan hidup sehari-hari, tak lupa budeku yang turut membantuku membiayai ku sekolah hingga smk karna memang banyak yang aku rasain didikan keras om tanteku yang sudah menjadikan aku orang tua sambung, lalu ditahun 2009 di umurku 14 tahun aku mengidap penyakit berbahaya buatku koma berbulan-bulan tapi ternyata masih diberikaan kesempatan hidup .setelah lulus smk aku giat bekerja mencari uang untuk hidupi orng sekitarku seiring berjalannya waktu maret 2019 nenekku meninggal.”(W.RO2 15-22).

Selanjutnya, pada subjek EK sewaktu kecil saya melihat perjuangan ibu yang sangat keras sampai-sampai ibu menjadi tukang cuci di perumahan demi menyekolahkan subjek saat sudah lulus sekolah subjek tidak ingin ibu seperti itu subjek ingin merubah takdir setelah subjek kerja dan kuliah dengan penghasilan sendiri subjek ingin membuktikan kepada ayah yang telah meninggalkan anaknya demi wanita lain saat subjek sudah kerja ayah baru datang menemuinya subjek ingin membuktikan tanpa ayah subjek bisa berhasil dan membahagiakan ibunya.

“dari kecil saya tinggal bersama ibu saya yang mengurus dari kecil hingga dewasa ibu saya pekerja di PT dari saya sd sampai smp karena putus kontrak akhirnya ibu saya menjadi buruh cuci di salah satu perumahan untuk membiayai saya sewaktu saya masih sekolah.” (W.RO3 6-9).

3. Aspek Intelektual

Di tahap ini subjek baik NV, AD dan EK sudah mulai terbiasa mandiri subjek mulai berkarir untuk tujuan hidupnya. Pada subjek NV sudah dapat menyelesaikan kuliah D3 dengan hasil sendiri tanpa menyusahkan orang tua, sudah dapat membantu adenyanya untuk bersekolah dengan hasil sendiri serta subjek ingin menabung melanjutkan S1. Selanjutnya pada subjek AD yang kedua subjek sudah mulai berfikir mandiri tidak tergantung pada tante dan juga nenek, subjek sudah bekerja di salah satu admin butik di Bekasi serta sudah bisa membantu keluarga dan juga nenek untuk membantu pengobatannya. Selanjutnya pada

subjek EK sudah mulai mandiri dengan kuliah hasil kerjanya sekarang sudah semester 5 serta membantu membiayai ibunya.

“lulus smk aku harus untuk melanjutkan kuliah aku tidak pernah ikut yang aneh-aneh awalnya mau dibayain orang tua tetapi saya berusaha dengan kerja hasil sendiri sampai lulus D3 dengan uang sendiri. awal perjalanan hidup saya bekerja untuk sekolah saya dengan kerja keringat setelah lulus sekolah smk saya melamar kerja ke beberapa perusahaan di jakarta setelah beberapa kali ditolak akhirnya saya diterima di perusahaan di jakarta, uang hasil kerja saya bantu untuk membiayai adik saya dan juga ingin menabung untuk bayar masuk kuliah setelah itu saya daaftar kuliah sambil bekerja”.(W.RO 1 12-18)

“dengan didikan yang keras saya mulai berfikir untuk mandiri dengan sekolah rajin serta setelah lulus saya mulai bekerja agar hidup saya tidak tergantung dengan tante saya tidak ingin merepotkan serta bisa membiayai nenek saya. perjuangan yang saya lakukan jatuh bangun awal saya bekerja di restoran karena saya sakit akhirnya keluar bekerja setelah saya lakukan pengobatan akhirnya bisa sembuh bisa kembali melamar pekerja saya diterima di klinik saya bekerja selama 4 tahun di klinik karena masalah pekerjaan akhirnya saya resign setelah resign saya mendapatkan pekerjaan menjadi admin di salah satu butik dibekasi sampai sekarang.”(W.RO2 24-31).

“hal yang membuat saya bangkit dan mandiri karena salah satunya faktor ekonomi saya ingin ibu saya tidak kerja keras lagi ingin membahagiakannya tidak ingin menyusahkannya. Setelah lulus sma saya bekerja di salah satu klinik kecantikan setelah itu saya diangkat menjadi kepala cabang setelah itu saya bekerja sambil kuliah.”(W.RO3 9-12).

4. Aspek Sosial

Di tahapan ini subjek NV, AD dan EK terakhir sudah mulai menerima dengan kondisi yang seperti sekarang dan subjek sudah mulai berinteraksi dengan orang dan juga mencapai tujuannya. Pada subjek NV sudah menerima keputusan orang tuanya serta sudah bisa menerima kenyataan bahwa orang tua bercerai itu ada sebabnya dengan itu subjek bangkit menjadi mandiri seperti sekarang dan menjadi tulang punggung keluarga. Pada subjek AD sekarang yang rasa rasakan sudah bahagia sudah menerima orang tuanya dan juga sudah bisa membantu tante dan juga sekarang sudah menikah dengan hasil uang sendiri. Selanjutnya subjek EK sudah mulai menerima, memiliki banyak teman yang suport dan subjek mulai berfikir untuk hidup mandiri yang tidak lagi bergantung pada ibunya sekarang subjek sudah bisa bekerja sambil kuliah serta menafkahi ibunya yang mengurus subjek waktu kecil tanpa bantuan dari ayahnya.

“dengan uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan saya tanpa minta sedikitpun dari orang tua. Hubunganku dengan bapak kandung baik-baik saja aku sudah

menerima kenyataan serta menjadi tulang punggung keluarga”.(W. RO 1 18-21).

“sekarang yang saya rasakan bahagia sudah bisa membantu tante yang saya anggap seperti orang tua serta nenek dan saya bahagia ketika sempat putus akhirnya dipertemukan lagi dengan laki-laki lain setelah itu saya menikah dengan hasil uang sendiri serta saya masih berkerja di admin butik.”(W.RO2 31-34)

“sekarang saya sudah mulai menerima , saya juga sudah memiliki teman yang baik suport saya juga sudah mulai mandiri saya berpikir untuk hidup mandiri seperti bekerja sambil kuliah serta benafkahi orang tua saya agar tidak bekerja lagi serta membahagiakannya.”(W.RO3 15-17).

Diskusi

Sebelum memasuki beberapa aspek yang dilalui oleh seseorang ketika mencapai kemandirian. Proses kemandirian pada anak korban perceraian merupakan proses yang terjadi secara perlahan dan memerlukan waktu. Menurut aspek yang harus dilewati melalui proses kemandirian diantaranya yaitu menurut Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

1. Kemandirian emosional

Aspek ini meliputi kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian anak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya. adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan temuan ketiga subjek dilapangan ditemukan bahwa awalnya mereka merasakan emosi negative seperti sedih, marah dan kecewa karena tidak mendapatkan perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya. Yang dilakukan subjek seiring usia adalah mulai menerima keadaan orang tuanya, menerima serta bersikap bahagia di depan orang tua seolah-olah tidak ada apa-apa.

2. Kemandirian tingkah laku

Pada aspek ini seseorang mendapatkan pemahaman tentang kemandirian yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang

lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (self-resilience). kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan temuan ketiga subjek ditemukan bahwa setelah merasa menerima secara emosional subjek mulai memutuskan untuk membantu orang tua mencari uang sendiri setelah lulus sekolah dan ia ingin mewujudkan mimpi dengan hasil kerja sendiri seperti kuliah sambil bekerja tanpa tidak mau bantuan dari orang tua serta membiayai adiknya dengan hasil uang sendiri ia ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan akhirnya perilaku subjek menjadi mandiri tidak tergantung kepada orang tua serta semangat yang tinggi.

3. Kemandirian nilai

Pada aspek ini yakni memiliki kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan temuan ketiga subjek ditemukan bahwa ketiga subjek pada akhirnya menemukan pemaknaan dari sebuah kemandirian akibat orang tuanya bercerai. subjek NV merasa dirinya sudah dewasa sudah bisa membantu menyekolahkan adiknya serta sudah lulus D3 hasil kerja keras yang ia jalani, subjek AD merasa dirinya sudah menjadi lebih dewasa sudah mampu mengambil keputusan dengan baik, menjadikan pengalaman orang tuanya menjadikan motivasi semangat yang tinggi untuk mandiri dalam kehidupannya menjadi lebih baik, sedangkan subjek EK sudah mulai menyadari bahwa dahulu sebelum orang tua bercerai ia sangat manja mau apa-apa dituruti setelah orang tuanya bercerai subjek sudah mampu merubah perilaku menjadi mandiri dengan kerja dan kuliah serta sudah dapat membiayai ibunya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek NV, AD dan EK telah mengalami 3 fase kemandirian. Justru, emosi negative yang dirasakan ketiga subjek akibat perceraian inilah yang membentuk kemandirian tersebut. Dengan kata lain sudah dapat menerima secara emosional, mampu melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai. Ketika

anak diberikan pengertian, kasih sayang, didikan yang sangat keras dan disuport oleh orang tuanya meskipun orang tuanya bercerai semua itu bisa menjadikan anak yang mandiri. Aspek ekonomi yang semula dirasakan anak setelah orang tua bercerai yang biasanya minta apa-apa dituruti sekarang harus menjadi prihatin dengan keadaan orang tuanya, bisa dihilangkan secara perlahan-lahan dibantu dengan orang tua yang selalu suport melalui kesabarannya untuk hidup akhirnya perilaku yang muncul adalah anak mampu mandiri melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang tua seperti bekerja, kuliah dengan hasil sendiri serta mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka membuat anak mampu mandiri dan terjadilah proses tigkah sosial menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anggawirya, K. (2015). *Pengaruh mental anak terhadap keluarga broken home*. Kompasiana. Diunduh dari <http://www.komposiana.com>.
- Detta.B., & Abdullah.M.S.(2017). *Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home*. Insight. 19 (2). 71-86.
- Herdiyansyah, H.(2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu sosial*. Jakarta; Salemba Humanika.
- Nur.M.F. (2004). *Dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai*. Jurnal psikosains. 9 (2). 101-112.
- Purwandari.S. (2006). *Kemandirian anak dengan keluarga yang berstatus orang tua tunggal*. (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Santrock, John W. (2007). *A Topical Approach to Life Span Development*. New Delhi: Mc Graw Hill
- Steinberg, Laurence&Lerner, Richard M. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology 2nd Edition*. New Jersey: John Willey & Sons Inc